

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi ulasan tentang desain penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen dan pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan spesifikasi model yang dikembangkan.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bahan ajar Bahasa Indonesia. Sebagai penelitian yang menjembatani kepentingan penelitian dasar dan penelitian terapan, dipilih model penelitian pengembangan dengan pendekatan *Research and Development* (R&D). Model desain R&D yang dipakai adalah *educational research and development* mengingat yang akan dikembangkan adalah komponen desain instruksional. Menyikapi berbagai pendekatan yang ada, dipilih model R&D dengan pendekatan sistem. Pendekatan sistem yang dijadikan acuan adalah pendekatan sistem yang disusun secara kolaboratif oleh Walter Dick, Lou Carey, dan James Carey. Buku yang dijadikan acuan adalah *The Systematic Design of Instruction* terbitan 2009 edisi ketujuh. Pendekatan ini di Indonesia populer dengan sebutan *Model Dick and Carey*.

Penelitian ini secara spesifik digolongkan ke dalam jenis penelitian pengembangan program pengajaran (*developing of instruction program*), meminjam istilah Creswell (2008: 23). Dalam konteks ini, kegiatan penelitian dilakukan untuk memenuhi tuntutan keberadaan bahan ajar yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berpikir kritis.

Dick, *et al.* (2006: 1) menggunakan istilah *instructional*. Istilah ini diterjemahkan (diserap) ke dalam bahasa Indonesia menjadi instruksional. Instruksional adalah istilah dalam pendidikan yang masih populer pada era 1990-an. Pemaknaan istilah ini berhampiran dengan *teaching* (pengajaran).

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seiring perubahan trend pendidikan di Indonesia, istilah pengajaran direposisi menjadi pembelajaran (periksa juga Abdulhak, 2001: 5). Dalam penelitian ini ketiga istilah tersebut digunakan semakna dengan istilah pembelajaran di jenjang pendidikan tinggi yakni perkuliahan.

Pendekatan sistem Dick and Carey (Dick, *et al.*, 2009: 1) terdiri atas 10 langkah yaitu (1) mengidentifikasi tujuan instruksional; (2) melakukan analisis instruksional; (3) mengidentifikasi karakteristik mahasiswa dan konteks; (4) menulis tujuan instruksional khusus; (5) mengembangkan asesmen; (6) mengembangkan strategi instruksional; (7) mengembangkan dan memilih materi instruksional; (8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif; (9) merevisi instruksional; dan (10) merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif.

Model Dick & Carey dalam pengembangan desain pembelajaran secara sistematis memberi kesempatan kepada pengembang desain pembelajaran untuk bekerja sama dengan para ahli di bidang materi/isi bidang studi, ahli media, ahli desain pembelajaran, dan ahli lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran, sehingga diperoleh suatu hasil pengembangan desain pembelajaran yang berkualitas baik.

Pemilihan pendekatan model Dick and Carey juga didasarkan pada berbagai pertimbangan praktis-akademis lainnya, terutama jika dihadapkan dengan prosedur pengembangan yang dikutip Gall. Pertimbangan tersebut adalah:

(1) Model Dick and Carey memiliki tahapan pengembangan yang cocok untuk desain pembelajaran. Gall tidak menyebutkan secara spesifik bahwa tahapan proseduralnya cocok untuk desain pembelajaran namun untuk penelitian pendidikan secara umum.

(2) Model Dick and Carey yang khusus untuk desain pembelajaran (*instructional design*) memuat komponen pembelajaran yang akan dikembangkan jelas tahap demi tahap. Berbeda halnya dengan tawaran Gall yang bersifat umum. Komponen yang harus dan tidak harus dikembangkan tidak jelas. Artinya tahapan prosedural Model Dick and Carey adalah tahapan prosedural-komponensial, sementara Gall semata-mata prosedural.

(3) Model Dick and Carey diacu sebagai model teoretis mandiri dalam ranah disiplin desain pembelajaran dan menjadi salah satu model pengembangan dalam *Research and Development* (R&D). Adapun Gall tidak demikian. Pada bukunya *Educational Research, an Introduction* edisi ketujuh tahun 2003 tidak muncul lagi 10 langkah strategi penelitian dan pengembangan. Kutipan 10 langkah terdapat pada buku yang sama namun pada terbitan tahun 1983. Sukmadinata (2008: 169) juga menukilkan “tahapan Gall” sebagai contoh strategi R&D yang dikembangkan oleh *Far West Laboratory*, bukan milik Gall.

(4) Model Dick and Carey menjelaskan komponen yang dikembangkan secara prosedural – satu demi satu – dengan relatif detail. Sementara itu, Gall tidak demikian. Dalam kaitannya dengan desain pembelajaran yang mengembangkan model bahan ajar melalui R&D, tahapan yang diacu Gall tidak cukup informatif dan kurang memadai.

(5) Peneliti ingin mengikuti trend R&D yang paling umum (terpopuler) bahkan terluas pemakaiannya (*most widely used*). Hal itu sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Gall, *et al.* (2003: 570) bahwa *one of the most widely used models of educational research and development is the system approach model designed by Walter Dick and Lou Carey*. Model Dick and Carey diadaptasi oleh Gall dari buku Dick, *et al.* dan Gall sudah tidak lagi menyebut model yang diklaim oleh banyak peneliti sebagai model Borg and Gall. Gall, *et al.* (2003: 570) mencantumkan model ini sebagai satu-satunya model yang disebut *R&D models*. Meskipun Gall juga mencatat model R&D lain seperti Gagne, *et al.* (1992).

(6) Model Dick and Carey memiliki model konseptual. Model konseptual adalah model yang bersifat analitis yang memerikan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan serta keterkaitan antarkomponen. Hal ini tentu (relatif) akan memudahkan bagi pengembang. Berbeda halnya bila menggunakan model yang tidak memiliki model konseptual. Setiap model pengembangan desain pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak ada model yang tepat atau sesuai untuk semua keperluan.

Model Dick dan Carey digunakan dengan berdasarkan pertimbangan bahwa:

- (1) model ini relatif lebih sederhana namun tahapan dan komponen yang dikembangkan rinci ;
- (2) desainnya banyak yang memiliki kesamaan dengan rancangan lain seperti model Kemp (2001) dan Briggs (1992);
- (3) model ini memberikan perhatian besar kepada kemampuan awal mahasiswa;
- (4) dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar (langkah 7);
- (5) berorientasi pada tujuan dan pemecahan masalah belajar;
- (6) menampilkan analisis pembelajaran yang terinci;
- (7) menampilkan sistem evaluasi yang variatif;
- (8) langkahnya lengkap sampai pada tingkat produk yang jelas; dan
- (9) ada langkah revisi (periksa Degeng, 2001: 60; Martha, 2003: 20).

B. Metode Penelitian

Sebagai pendekatan “mandiri” di luar pendekatan yang menggunakan paradigma *positivism* dan *postpositivism* yang menghasilkan poros penelitian kualitatif dan kuantitatif (Syamsuddin dan Damaianti, 2007: 20), ada dua metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan yaitu *penelitian deskriptif-kualitatif* dan *improftif-evaluatif* (Sukmadinata, 2008: 18). *Metode deskriptif* digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi objektif *setting* penelitian yaitu situasi, lokasi, lingkungan dan kondisi perkuliahan Bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaannya, metode ini berhampiran dengan metode etnografik, tepatnya mikro etnografi terutama karena pembatasan studi etnografi pada perkuliahan Bahasa Indonesia saja (etnografi kelas). Studi etnografi juga bersifat kasuistik.

Adapun *metode improftif-evaluatif* digunakan untuk perbaikan kondisi yang ada berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Pada tahap ini dilakukan pengembangan model yang melalui serangkaian evaluasi (penilaian, *assessment*, *judgment*). Untuk melihat keberterimaan model di lapangan dilakukan uji coba

(perorangan, kelompok kecil dan uji luas) pengembangan produk. Berdasarkan temuan-temuan hasil uji coba tersebut diadakan penyempurnaan.

Model R&D mengikuti prosedur tertentu. Sesuai model yang diacu yaitu model Dick and Carey, peneliti menyusun prosedur atau langkah penelitian sesuai spesifikasi pengembangan yang dilakukan, yakni pengembangan bahan ajar. Sebagai perbandingan, pengembangan model pembelajaran misalnya mengharuskan uji lapangan dengan pembelajaran di kelas dengan berupa siklus. Berbeda halnya dengan pengembangan komponen lain seperti pengembangan model bahan ajar, meskipun model yang digunakan sama.

Prosedur penelitian dalam pendekatan sistem pun tidak ketat dalam penerapannya. Demikian pula jika prosedur penelitian menggunakan model Dick and Carey. Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan simultan. Karena prosedur-prosedur aktual yang terlibat dalam pengembangan produk sangat berbeda-beda tergantung pada sifat produk, maka modifikasi siklus R&D ini dimungkinkan.

Pada tabel 3.1. tercermin tahapan penelitian yang dirancang peneliti disatu-padukan dengan komponen *kegiatan*, *sasaran*, dan *target* setiap tahapan.

Tabel 3.1. Tahapan s.d.Target Penelitian Pengembangan

	Tahapan	Kegiatan	Sasaran	Target
Prapengembangan	(1) Survei	◦ Survei terbatas	◦ Interaksi komponen lingkungan, aktor dan aktivitas	◦ Potret kasar subjek dan kebutuhan mahasiswa sebagai dasar keputusan pengembangan
	(2a) Kajian Literatur	◦ Analisis Konten & Relevansi	◦ Teori yang Relevan dan Relevansi Teori	◦ Konstruksi teori dalam perspektif <i>emic</i>
		◦ Review hasil penelitian yang relevan	◦ Capaian penelitian terdahulu dan korelasi-implikasinya	◦ Desain penelitian sementara (<i>emergent design</i>)
	(2b) Penyusunan Instrumen	Konstruk Instrumen dan validasi	◦ Instrumen (<i>ready-made</i>)	◦ Instrumen siap pakai
Pengemb	(3) Penelitian Pendahuluan	◦ Observasi, ◦ Kuesioner, ◦ Dokumentasi ◦ Wawancara,	◦ Kondisi prapengembangan ; sinergi aspek lingkungan, aktor	◦ Data holistik-reflektif setting penelitian, dosen, kurikulum,

			dan aktivitas.	implementasi kurikulum, karakteristik mahasiswa, buku-bahan ajar dan kebutuhan belajar; ◦ Relasi-Relevansi Studi Pendahuluan dengan Pengembangan Bahan Ajar
	(4) Pengembangan	◦ Konstruksi Model Konseptual ◦ Prosedur Evaluasi	◦ Produk Awal ◦ Draf II (Validasi internal) ◦ Uji perorangan, kelompok kecil	◦ Draf Model Awal ◦ Validasi awal oleh Ahli ◦ Draf II Divalidasi ◦ Model hipotetik
Uji Lapangan	(5) Uji coba Lapangan	◦ Uji Keberterimaan Model	◦ Data Kelebihan dan Keterbatasan Model ◦ Penyempurnaan Model	◦ Model Akhir

1) Penelitian Pendahuluan.

Penelitian Pendahuluan berisi kegiatan penelitian untuk memperoleh data lapangan secara komprehensif. Hasil kegiatan ini adalah diperolehnya profil perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, meliputi profil setting penelitian, dosen, kurikulum, implementasi kurikulum, karakteristik mahasiswa, evaluasi yang digunakan, persepsi mahasiswa terhadap bahan ajar dan kebutuhan belajar. Kesenjangan yang dimaksud adalah apa yang seharusnya ada dengan apa yang ada. Berdasarkan data hasil analisis studi pendahuluan, diharapkan dapat memperoleh produk yang tepat guna dan tepat sasaran. Akhirnya, dengan produk tersebut tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil studi pendahuluan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan model bahan ajar. Di samping itu, hasil studi pendahuluan ini juga digunakan untuk memilih dan menetapkan PTAI dan jurusan sebagai tempat dilakukannya penelitian pengembangan.

2) Tahap Pengembangan

Pada tahapan ini peneliti mengembangkan draf model sampai menguji atau memvalidasinya. Validasi yang dilakukan adalah validasi internal model melalui validasi ahli, uji perorangan dan uji kelompok kecil. Pada tahap inilah pendekatan Dick and Carey dimanfaatkan dengan penyesuaian seperlunya.

Tahapan pengembangan model R&D Dick and Carey (reduksif) meliputi (1) mengidentifikasi tujuan perkuliahan dan analisis kurikulum; (2) melakukan analisis pembelajaran yang didasarkan atas hasil analisis kebutuhan; (3) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik mahasiswa; (4) menulis tujuan instruksional khusus; (5) mengembangkan strategi instruksional; Hasil kegiatan (6) mengembangkan dan memilih materi instruksional; (7) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif;

Adapun revisi instruksional dilakukan simultan dengan kegiatan pengembangan. Kecuali itu, tahapan pengembangan asesmen tidak dikembangkan karena komponen acuannya sama dengan tujuan instruksional khusus. Karena model Dick and Carey mengalami penyesuaian (adaptasi), maka peneliti membuat tahapan prosedural khusus. Hal ini tidak saja agar lebih memudahkan peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian pengembangan, namun karena peneliti juga mengembangkan silabus perkuliahan sebagai dasar membangun model bahan ajar.

Pada tahap pengembangan, hasil kegiatan ini adalah diperolehnya desain awal model bahan ajar yang siap divalidasi oleh ahli isi, rancangan dan pembelajaran. Sebelum diuji-coba, draf awal model bahan ajar direview oleh para ahli. Review ini bertujuan meminta saran, perbaikan, dan masukan para ahli.

Pemilihan pakar untuk membantu kegiatan ini didasarkan pada berbagai kriteria. Kriteria pakar untuk *expert judgment* adalah (1) memiliki kualifikasi pendidikan doktor, (2) diutamakan memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia, (3) memiliki pengalaman menyusun bahan ajar. Secara khusus kualifikasi validator kebahasaan adalah (1) memiliki keahlian bidang kebahasaan.

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil validasi ahli ini adalah draf I model yang divalidasi (lanjutan) oleh ahli, hasilnya adalah draf model II yang siap untuk diuji-cobakan dalam bentuk uji coba terbatas pengembangan model yaitu uji perorangan dan kelompok kecil. Uji perorangan adalah uji model yang melibatkan enam (6) dosen. Uji coba kelompok kecil dilakukan dengan sepuluh (10) orang mahasiswa. Subjek uji coba ini adalah mahasiswa IAIN Mataram jurusan BKI, KPI, dan PMI.

3) Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan adalah uji keberterimaan model. Uji coba ini dilakukan untuk menetapkan kelayakan produk. Melalui tahap uji coba ini diharapkan diperoleh saran, kritik, dan penilaian terhadap kelayakan produk pengembangan. Uji coba lapangan atau uji luas (*field trial evaluation*), melibatkan jurusan atau program studi dalam jumlah yang lebih banyak. Data berupa hasil pretes dan postes dikumpulkan dan hasilnya dievaluasi sesuai dengan tujuan. Uji coba luas akan dilakukan pada tiga fakultas. Hasil uji coba lapangan dijadikan sebagai bahan perbaikan produk yang bersifat operasional. Revisi atau perbaikannya menghasilkan produk akhir (*final product revision*).

Pada tahap uji coba lapangan, model yang diuji-cobakan adalah model yang telah divalidasi oleh ahli dan telah diuji terbatas melalui uji perorangan dan kelompok kecil. Instrumen yang digunakan dalam uji lapangan ini adalah angket. Pada tahap uji lapangan ini meminta 15 orang responden yaitu dosen Bahasa Indonesia di tiga fakultas yang berbeda. Responden diberikan kesempatan untuk menilai model selama seminggu.

Pengujian/percobaan produk pengembangan dalam model Dick and Carey adalah tahapan Evaluasi Formatif. Menurut Dick & Carey (2009: 257), model evaluasi formatif terdiri atas tiga bentuk sebagai berikut. Evaluasi Satu-Satu (*One-to-One Evaluation*), Evaluasi Kelompok Kecil (*Small Group Evaluation*) yang targetnya adalah delapan sampai dua puluh mahasiswa (Dick & Carey (2009: 267) dan Uji Lapangan (*Field Evaluation*) yang melibatkan sekitar 30 mahasiswa (Dick, *et al.*, 2009: 269). Hal tersebut juga didukung oleh Morrison, Ross & Kemp (lih. Kemp, 2001: 275-276) yang menyebutkan bahwa model evaluasi formatif terdiri atas tiga bentuk yaitu Percobaan Satu-Satu (*One-*

to-One Trials), Percobaan Kelompok Kecil (*Small Group Trials*), Percobaan Lapangan (*Field Trials*).

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

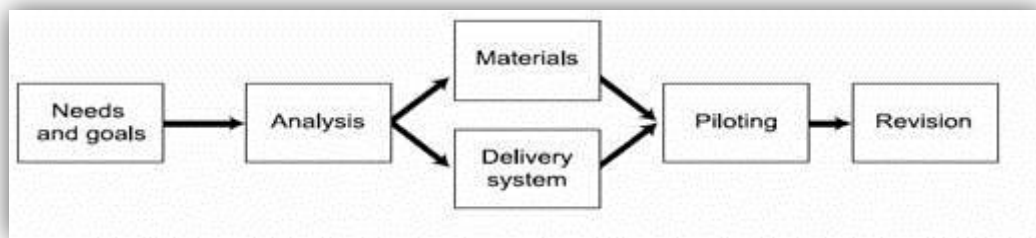
Lokasi penelitian adalah Perguruan Tinggi Agama Islam di Nusa Tenggara Barat. Di Nusa Tenggara Barat, ada dua Universitas yang menyelenggarakan studi Islam melalui Fakultas Agama Islam yakni (1) Universitas Nahdlatul Wathan Mataram dan (2) Universitas Muhammadiyah Mataram, keduanya swasta. Sementara itu terdapat tiga institut yang menyediakan jurusan/program studi keislaman (*Islamic Studies*) yakni (1) Institut Agama Islam Hamzanwadi Lombok Timur, (2) Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, dan (3) Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah.

Tercatat 13 Sekolah Tinggi Agama Islam swasta, tujuh STAI maupun STIT berada di pulau Lombok yakni (1) STAI Nurul Hakim Lombok Barat, (2) STAI Darul Kamal Aikmel NW Lombok Timur, (3) STAI Darussalimin NW Praya Lombok Tengah, (4) STAI Palapa Nusantara Keruak Lombok Timur, (5) STAI Al-Amin Gersik Lombok Barat, (6) STIT Al-Aziziyah Gunung Sari Lombok Barat, (7) STIT NU Al-Mahsuni Masbagik Lombok Timur. Enam berada di pulau Sumbawa yakni (1) STAI Al-Amin Dompu, (2) STAI Muhammadiyah Bima, (3) STAI Abdul Kadir Bima, (4) STAI NW Sumbawa, (5) STIT Al-Ittihad Bima, dan (5) STIT Sunan Giri Bima. IAIN Mataram adalah satu-satunya PTAI negeri di NTB bahkan di kawasan nusa tenggara. Total 17 PTAI di luar PTU penyelenggara program FAI.

Sebagai pilot proyek pengembangan peneliti memilih Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram. Hal ini didasarkan secara purposif karena berdasarkan pada berbagai aspek, keterlaksanaan pengembangan lebih memungkinkan dan memadai dilihat dari sumberdaya manusia dan sarana prasarana. *Piloting* juga dipertimbangkan dengan acuan pada *process of systematic instructional design and development* yang digagas oleh Romiszowsky (Mutiara, 2007: 305). Hal itu seperti dicermati pada gambar 3.1.

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.1. Proses Desain Pembelajaran Romiszowsky
 Sumber: Romiszowsky 1981 (Mutiara, 2007)

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang dan sudah menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia di tiga Fakultas di lingkungan IAIN Mataram dan dosen yang mengajarkan mata kuliah Bahasa Indonesia. Harapan peneliti, dengan perbedaan kelas dan keragaman jurusan serta fakultas tersebut akan didapat keberagaman tanggapan terhadap model bahan ajar yang peneliti sodorkan. Subjek uji coba dibagi menjadi subjek uji ahli, subjek uji perorangan, subjek uji kelompok kecil dan subjek uji lapangan.

a. Tahap Uji Ahli

Expert yang menilai isi mata kuliah Bahasa Indonesia adalah dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Undiksha, beliau juga dosen Pascasarjana pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, Linguistik dan berbagai mata kuliah lainnya. Di samping itu beliau juga mengajarkan Mata Kuliah *Academic Writing* yang materinya lebih spesifik ke arah aplikasi atau praktik penggunaan bahasa (*language performance*).

Selain kepada ahli isi mata kuliah, draf pengembangan juga divalidasi oleh seorang ahli rancangan perkuliahan. Ahli rancangan perkuliahan yang diminta untuk menilai produk pengembangan adalah salah seorang dosen mata kuliah Belajar dan Pembelajaran, alumni Universitas Negeri Jakarta. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode kuesioner dan diskusi.

Selain kepada ahli isi mata kuliah, dan ahli rancangan perkuliahan, draf II pengembangan ini juga diberikan kepada seorang ahli perkuliahan. Ahli perkuliahan yang diminta untuk menilai produk pengembangan ini adalah salah

seorang dosen senior di IAIN Mataram pada Jurusan Pendidikan Agama Islam beliau alumni Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

b. Subjek Uji Coba Perorangan

Subjek uji coba atau evaluasi Satu-Satu (*One-to-One Evaluation*) dalam penelitian ini adalah dosen. Hal ini karena model yang dikembangkan adalah untuk keperluan dosen dalam mengembangkan bahan ajar. Subjek coba pada tahap uji perorangan adalah enam orang dosen IAIN Mataram. Hal ini berbeda dengan uji coba yang disarankan dalam model Dick and Carey yakni target satu mahasiswa saja. Keenam orang dosen tersebut terdiri atas dua orang dosen Fakultas Tarbiyah, dua orang dosen Fakultas Syari'ah, dan dua orang dosen Fakultas Dakwah. Dalam uji coba perorangan produk pengembangan yang diuji-cobakan adalah model utuh bahan ajar.

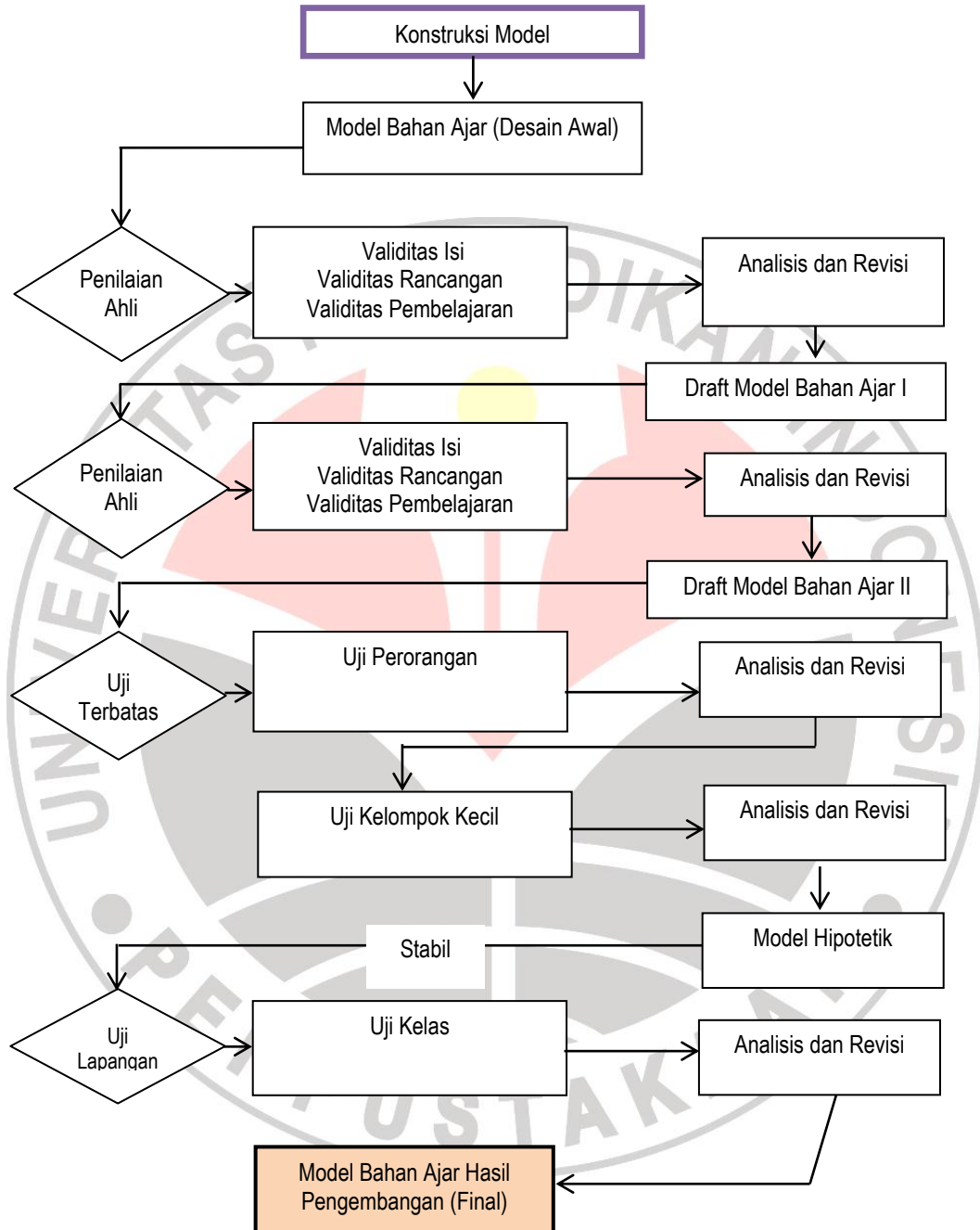
c. Subjek Uji Coba Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil dilakukan dengan sepuluh (10) orang mahasiswa. Hal ini memenuhi target delapan sampai dua puluh mahasiswa sebagaimana saran Dick, *et al.*, (2009: 267). Pada tahap inilah uji coba diterapkan kepada mahasiswa. Kesepuluh orang mahasiswa tersebut terdiri atas lima orang mahasiswa jurusan KPI dan lima orang jurusan PMI. Dalam uji coba kelompok kecil produk pengembangan yang diuji-cobakan adalah sajian bahan ajar.

d. Subjek Uji Coba Lapangan

Tahap uji coba lapangan berbentuk uji/penilaian oleh pengguna model, yakni dosen dan mahasiswa. Uji coba pada tahapan ini mengadaptasi model Dick and Carey Uji Lapangan (*Field Evaluation*) yang hanya melibatkan mahasiswa dengan jumlah sekitar 30 mahasiswa (Dick, *et al.*, 2009: 269). Dalam pengembangan model bahan ajar ini uji lapangan tidak hanya melibatkan mahasiswa namun juga dosen. Model yang diuji-cobakan adalah model yang telah divalidasi oleh ahli dan telah diuji terbatas melalui uji perorangan dan kelompok kecil. Subjek uji lapangan dari kalangan dosen adalah 15 orang Bahasa Indonesia di tiga fakultas yang berbeda. Semua responden dimintai

kesiapannya untuk menilai model bahan ajar tersebut. Langkah Pengujian Model dapat dilihat pada gambar 3.2.



Gambar 3.2. Langkah Pengujian Model

Adapun subjek pada studi pendahuluan untuk keperluan survei karakteristik mahasiswa dan respon mahasiswa terhadap bahan ajar adalah mengikuti paradigma penelitian kualitatif, yakni ditentukan secara *naturalistic sampling*. Jumlah responden tidak ditentukan sebelumnya karena yang dipentingkan bukanlah banyaknya responden tetapi keanekaragaman responden, sehingga diperoleh kedalaman dan keragaman masalah. Lincoln dan Guba (1985: 202) yang mengatakan bahwa: “*Naturalistic sampling is, then, very different from conventional sampling. It is based on informational, not statistical considerations. Its purpose is to maximize information, not facilitate generalization*”.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tahap-tahap yang harus dilalui dalam penelitian ini, alat pengumpulan data yang dipakai terdiri atas angket, tes, panduan observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian pendahuluan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi didukung angket. Sementara pada tahap pengembangan model digunakan teknik wawancara dan angket. Selain peneliti juga menggunakan tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis.

E. Instrumen dan Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai sifat naturalistik penelitian. Namun demikian untuk mendapatkan berbagai data yang memiliki spesifikasi tertentu, peneliti mengembangkan instrumen. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah angket dan instrumen evaluasi (penilaian) untuk studi berbagai dokumen yang dibutuhkan. Lembaran tes pemahaman digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis.

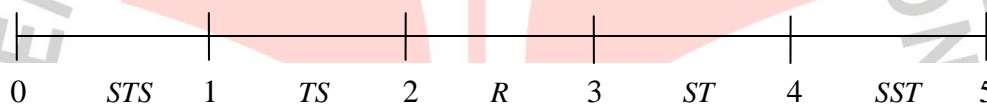
Angket digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula. Dalam penelitian ini, angket termasuk instrumen utama untuk mendapatkan

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

informasi dan keperluan penelitian pendahuluan untuk mengumpulkan data tentang (a) profil pembelajaran Bahasa Indonesia, (b) *expert judgment* isi, bahasa dan rancangan pembelajaran, (c) persepsi/penilaian (kelebihan dan keterbatasan) model bahan ajar yang dikembangkan,

Pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan dalam instrumen angket mayoritas merupakan pertanyaan informatif dan pertanyaan pendapat responden, sehingga uji validitasnya menggunakan uji validitas isi atau *content-related validity* (Fraenkel & Wallen, 1993:140), yakni menurunkan pertanyaan berdasarkan indikator yang telah dikembangkan sebelumnya dalam kisi-kisi instrumen. Kemudian instrumen angket tersebut dimintakan penilaiannya kepada para pakar pendidikan dan dosen mata kuliah. Angket diperbaiki dan disesuaikan dengan saran Tim Promotor. Angket disusun dengan skala 1-5 (mengadopsi model Likert).



Adapun Lembaran Tes Tulis digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebelum dipakai untuk mengukur keterampilan berpikir kritis mahasiswa, tes terlebih dahulu meminta pertimbangan *expert judgment* untuk menilai kesahihan. Oleh karena itu, setelah pedoman ini dipandang memadai dari segi isi dan konstruksinya berdasarkan pertimbangan *expert judgment* tersebut, kemudian dipakai sebagai instrumen penilaian.

Dalam menilai (mengevaluasi) buku Bahasa Indonesia, peneliti menggunakan model yang diformulasikan oleh Alan Cunningsworth (1995) dalam bukunya yang berjudul *Choosing Your Coursebook*. Cunnig membuat daftar tanya untuk penilaian buku ajar. Penilaian meliputi: (1) tujuan dan pendekatan, (2) desain dan organisasi, (3) bahasa, (4) keterampilan berbahasa, (5) topik/tema, (6) metodologi, dan (7) pertimbangan terhadap kemudahan dalam penggunaan.

Kisi-Kisi Instrumen Evaluasi Buku Ajar

ASPEK	INDIKATOR
A. Tujuan dan Pendekatan	<ol style="list-style-type: none">1. Pencantuman tujuan penulisan buku2. Kesesuaian tujuan penulisan buku dengan tujuan perkuliahan3. Kesesuaian tujuan dengan kebutuhan mahasiswa4. Kecocokan buku ajar untuk situasi belajar-pembelajaran di perguruan tinggi5. Kelengkapan buku ajar6. Aspek kebahasaan yang diperlukan untuk perguruan tinggi (kalimat-esai)7. Aspek keterampilan berbahasa yang diperlukan8. Kelayakan buku sebagai sumber untuk dosen dan mahasiswa9. Fleksibilitas buku ajar10. Penghargaan buku ajar terhadap perbedaan cara mengajar atau belajar mahasiswa (multi kecerdasan)
B. Desain dan Organisasi	<ol style="list-style-type: none">1. Total komponen yang harus ada pada paket ajar2. Organisasi konten3. Tahapan penyajian konten4. Kepantasan gradasi penyajian5. Kelengkapan tugas yang diperlukan untuk mencari kebutuhan di luar buku6. Pendaوران ulang dan revisinya tiap terbitan7. Keberadaan bagian acuan untuk tata bahasa8. Kelayakan bagian materi untuk belajar individu9. Kepraktisan penggunaan buku ajar10. Kejelasan tata letak (layout)
C. Konten Kebahasaan	<ol style="list-style-type: none">1. Kesesuaian tata bahasa dengan tingkatan mahasiswa2. Pertimbangan kebutuhan mahasiswa3. Kecukupan materi untuk pembelajaran kosa kata4. Kecocokan penekanan materi5. Tata bahasa yang digunakan
D. Keterampilan	<ol style="list-style-type: none">1. Pengembangan empat keterampilan2. Keberadaan materi untuk tugas keterampilan yang digabungkan (<i>integrated skill</i>)3. Kesesuaian penggalan bacaan dan berbagai aktivitas yang berhubungan untuk tingkatan mahasiswa4. Kecukupan materi membaca5. Kelayakan rancangan materi untuk berbicara6. Kecocokan kegiatan menulis
E. Metodologi	<ol style="list-style-type: none">1. Pendekatan yang digunakan sebagai bahasa pengantar

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Kesesuaian pendekatan dengan situasi belajar-pembelajaran
 3. Tingkat keterlibatan-keaktifan mahasiswa dapat diharapkan
 4. Kecocokan pendekatan dengan harapan dan gaya belajar mahasiswa
 5. Teknik presentasi materi
 6. Kepantasan teknik yang digunakan untuk mahasiswa
 7. Berbagai keterampilan yang dikembangkan
 8. Kemampuan komunikasi yang dikembangkan
 9. Keberadaan sugesti untuk mahasiswa belajar dan strategi belajar
 10. Tingkat tanggung jawab mahasiswa yang diharapkan untuk pembelajaran sendiri
- F. Buku Dosen
1. Keberadaan petunjuk untuk para dosen pengguna
 2. Keberadaan buku dosen yang menyeluruh dan mendukung
 3. Kecukupan teknik pengajaran
 4. Keberadaan premis dan prinsip dasar dalam materi
 5. Kunci jawaban diberikan
- G. Pertimbangan praktis
1. Harga buku
 2. Keterjangkauan harga
 3. Kekuatan dan keawetan
 4. Kemenarikan tampilan buku
 5. Kemudahan pemerolehan
 6. Kemudahan pemerolehan lebih lanjut dalam waktu singkat
 7. Kebutuhan peralatan tertentu pada bagian-bagian paket
 8. Ketersediaan dan kelayakan peralatan untuk digunakan
- (Diadopsi dari Cunningsworth, 1995)

Kisi-Kisi Instrumen Angket Persepsi Dosen dan Mahasiswa Terhadap Model
Bahan Ajar

ASPEK	INDIKATOR
A. Kelayakan Isi (Konten)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian konten bahan ajar dengan tujuan mata kuliah 2. Tingkat kesukaran 3. Cakupan konten tata bahasa 4. Konten empat keterampilan berbahasa 5. Konten pendorong minat belajar bahasa Indonesia 6. Konten pemicu keterampilan berpikir kritis 7. Variasi latihan 8. Kecukupan latihan menulis ilmiah 9. Kemudahan contoh atau kasus yang disajikan
B. Kelayakan Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 10. Kemenarikan bahan 11. Kemudahan sajian bahan ajar 12. Penyampaian isi bahan ajar

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

13. Variasi penyampaian bahan ajar
 14. Keruntunan penyajian konsep
 15. Sifat interaktif penyajian bahan
- C. Kelayakan Bahasa
16. Kemudahan bahasa yang digunakan
 17. Kemenarikan bahasa dalam penyampaian pesan atau informasi
 18. Kelaziman bahasa dalam penyampaian pesan atau informasi
 19. Peran bahasa yang digunakan sebagai rangsangan mempertanyakan suatu hal lebih jauh.
 20. Peran bahasa yang digunakan sebagai rangsangan untuk mencari jawaban secara mandiri

(Diadaptasi dari Cunningsworth 1995, Tomlinson, B. *et al*, 2008, *Critical Thinking Community*, 2010, Nunan, 2004)

Kisi-Kisi Instrumen Angket *Expert Judgment* dan Persepsi Dosen Terhadap Model Bahan Ajar

ASPEK	INDIKATOR
A. Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan Umum ditentukan secara eksplisit 2. Tujuan Umum menggambarkan keterampilan berpikir kritis 3. Tujuan Khusus ditentukan secara eksplisit 4. Tujuan Khusus menentukan tingkat penguasaan yang diinginkan 5. Tujuan Khusus memenuhi kebutuhan mahasiswa tingkat sarjana 6. Tujuan Khusus jelas 7. Tujuan Khusus terukur 8. Tujuan Khusus menggambarkan lebih rinci muatan keterampilan berpikir kritis 9. Tujuan Khusus berkontribusi pada pencapaian tujuan umum.
B. Komponen Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model bahan ajar mencakup komponen keterampilan bahasa dengan porsi yang tepat untuk tingkat sarjana 2. Model bahan ajar meliputi bahan yang memadai untuk mengajarkan komponen kebahasaan 3. Model bahan untuk pembelajaran tata bahasa disusun dengan gradasi yang tepat 4. Model bahan ajar meliputi bahan yang memadai untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis
C. Struktur dan Organisasi Konten	<ol style="list-style-type: none"> 1. Totalitas komponen yang harus ada pada bahan ajar 2. Struktur organisasi konten 3. Tahapan penyajian konten 4. Kepantasan gradasi penyajian 5. Kelengkapan tugas untuk mencari kebutuhan di luar bahan

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Adanya bagian acuan untuk tatabahasa
7. Adanya bagian bahan yang pantas untuk belajar individu
8. Tingkat kemudahan penggunaan bahan ajar

D. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

1. Keterampilan Berpikir Kritis dikembangkan secara memadai
2. Model bahan ajar mengembangkan kemampuan memberikan penjelasan dasar (memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang)
3. Model bahan ajar berisi materi yang membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi,
4. Tugas dalam model bahan ajar melatih keterampilan membuat simpulan (mendeduksi dan mempertimbangkan deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan)
5. Model bahan ajar menyediakan teknik membuat penjelasan lebih lanjut (mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi)
6. Model bahan ajar menyiapkan bahan yang merangsang pengembangan strategi dan taktik (memutuskan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain)

E. Pengembangan Keterampilan Bahasa

1. Empat keterampilan bahasa dikembangkan secara memadai
2. Bahan ajar memuat keterampilan belajar
3. Bahan bacaan tersedia memadai
4. Tugas menulis cukup. (Kegiatan menulis cocok dalam hal tingkat akurasi, dan frekwensi bimbingan)

F. Keterajaran (*Teach-ability*) dan Fleksibilitas (*Flexibility*)

1. Model bahan ajar membantu dosen untuk meminimalkan waktu persiapan mengajar
2. Model bahan ajar membantu dosen mengeksplorasi kegiatan untuk memenuhi harapan mahasiswa
3. Bahan ajar membantu dosen dalam mengakomodasi kemampuan mahasiswa

G. Strategi Pembelajaran

1. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam model bahan ajar adalah relatif baru
2. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam model bahan ajar berpusat pada mahasiswa
3. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam model bahan ajar adalah berbasis tugas
4. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam model bahan ajar memungkinkan mahasiswa untuk berpikir kritis

H. *Preparedness* dan Penilaian

1. Model bahan ajar menyediakan berbagai latihan yang bermakna untuk melatih kemampuan berbahasa
2. Setiap latihan memiliki arah yang jelas
3. Latihan atau tugas mengembangkan keterampilan berpikir kritis
4. Penilaian cocok untuk setiap unit bahan ajar

Instrumen dikembangkan dari Teori *Course Objectives Categories*, *Language Components Categories* (Cunningsworth 1995), *Teachability and Flexibility*, *Skill Development Categories* (Tomlinson, 2008; Tomlinson, *et al.*, 2001), *Dynamic Teaching Strategy*, *Critical Thinking' Categories* (Ennis, 1996, Critical Thinking Community, 2010). *'Preparedness and Assessment' Categories* (Nunan, 2004).

Adapun kisi-kisi instrumen keterampilan berpikir kritis adalah

Aspek Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Indikator
1) Memberikan Penjelasan dasar/sederhana (<i>elementary clarification</i>)	1. Memfokuskan pertanyaan	a. Mengidentifikasi atau memformulasikan suatu pertanyaan b. Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin c. Mengingat situasi yang sedang dihadapi
	2. Menganalisis argumen	a. Mengidentifikasi kesimpulan b. Mengidentifikasi alasan yang dinyatakan c. Mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan d. Mencari persamaan dan perbedaan e. Mengidentifikasi dan menangani ketidakrelevanan f. Mencari struktur sebuah pendapat/argumen g. Meringkas/merangkum
	1. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang	a. Mengapa? b. Apa yang menjadi alasan utama/apaintinya? c. Apa yang dimaksud dengan? d. Apa contohnya dan mana yang bukan contoh? e. Bagaimana mengaplikasikan kasus tersebut? f. Apa yang membuatnya berbeda? g. Apakah ini yang kamu katakan? h. Apalagi yang akan kamu katakan tentang itu?

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	2. Mempertimbangkan kredibilitas kriteria (apakah sumber dapat dipercaya atau tidak)	<ul style="list-style-type: none"> a. Keahlian b. Memastikan tidak ada konflik interest c. Kesepakatan antar sumber d. Reputasi e. Menggunakan prosedur yang sudah baku f. Mengetahui resiko suatu reputasi g. Kemampuan memberikan alasan h. Kebiasaan berhati-hati
	3. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengurangi praduga/menyangka (terlibat menyimpulkan) b. Mempersingkat waktu antara observasi dengan laporan c. Laporan dilakukan oleh pengamat sendiri d. Mencatat hal-hal yang diperlukan e. Penguatan f. Kemungkinan dalam penguatan g. Kondisi akses yang baik h. Kompeten dalam menggunakan teknologi yang kompeten i. Kepuasan pengamat atas kredibilitas kriteria
3) Menyimpulkan (<i>Inference</i>)	4. Mendeduksi dan mempertimbangkan deduksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengelompokan secara logis b. Mengkondisikan secara logis c. Menginterpretasikan pernyataan
	5. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggeneralisasi b. Menyimpulkan c. Berhipotesis
	6. Membuat dan mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor latar belakang fakta b. Konsekuensi c. Menerapkan konsep (prinsip-prinsip, hukum dan asas) d. Mempertimbangkan alternatif e. Menyeimbangkan, menimbang dan memutuskan
4) Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>Advanced clarification</i>)	7. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk: sinonim, klarifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan non contoh b. Strategi definisi: tindakan mengidentifikasi persamaan
	8. Mengidentifikasi asumsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Alasan yang tidak dinyatakan (penalaran implisit) b. Asumsi yang diperlukan: rekonstruksi argumen
5) Strategi dan taktik (<i>Strategies dan tactics</i>)	9. Memutuskan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendefinisikan masalah b. Memilih kriteria yang mungkin sebagai solusi permasalahan c. Merumuskan alternatif-alternatif untuk solusi d. Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentatif

		e. Mereview f. Memonitor implementasi
	10. Berinteraksi dengan orang lain	a. Memperkerjakan dan bereaksi terhadap pemikiran yang keliru b. Strategi logis c. Strategi teoretis d. Mempresentasikan suatu posisi/sikap, baik lisan atau tulisan

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disesuaikan dengan jenis dan sifat data. Data karakteristik, kebutuhan mahasiswa, kelebihan dan keterbatasan model bahan ajar hasil pengembangan, *expert judgment* validitas isi maupun validitas rancangan dianalisis secara deskriptif. Alasan digunakannya analisis deskriptif adalah karena analisis deskriptif dapat digunakan untuk merepresentasikan hasil dari angket. Dengan menggunakan frekuensi kemunculan indikator pada setiap indikator respons dari para responden dapat dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Analisis data deskriptif dalam penelitian ini juga didasarkan pada tujuan penelitian. Karena tujuannya hanya bersifat deskriptif yaitu sekadar menggambarkan keadaan yang terjadi pada sampel (kasuistik), maka pertimbangan analisis datanya adalah dengan menghitung nilai rata-rata, standar deviasi, perbedaan nilai rata-rata, frekuensi atau proporsi, dan perbedaan proporsi (Creswell, 2009). Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data, memaparkan atau mendeskripsikan data dalam bentuk narasi, tabel, dan/atau grafik, serta menyimpulkan dalam bentuk pernyataan.

Teknik analisis ini digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk deskriptif persentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase masing-masing aspek yang dinilai adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum (\text{Jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan})}{n \times \text{bobot tertinggi}} \times 100\%$$

Keterangan:

$$\sum = \text{jumlah}$$

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

n = jumlah seluruh item angket
Selanjutnya, untuk menghitung persentase keseluruhan subjek digunakan

rumus:

Prosentase = $(F : N) \times 100\%$
Keterangan: F = jumlah persentase keseluruhan subjek
N = banyak subjek

Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan digunakan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 3.2 Konversi Tingkat Pencapaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
90% - 100%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
75% - 89%	Baik	Tidak perlu direvisi
65% - 74%	Cukup	Direvisi
55% - 64%	Kurang	Direvisi
0 - 54%	Sangat Kurang	Direvisi

Teknik analisis statistik deskriptif juga digunakan untuk mengolah data berupa hasil tes peningkatan keterampilan berpikir mahasiswa, sehingga diketahui tingkat keefektifan produk pengembangan yang dihasilkan. Uji yang digunakan adalah uji rata-rata dan perbedaan rata-rata dengan uji t.

G. Spesifikasi Model yang Dikembangkan

Sebelum proses R&D pendidikan dilakukan, produk yang akan dikembangkan dideskripsikan. Deskripsi meliputi (1) deskripsi naratif keseluruhan produk yang diajukan, (2) jbaran sementara mengenai produk turunannya, dan (3) pernyataan khusus sasaran produk. Perencanaan ini memberikan fondasi untuk membuat melakukan pengembangan dan melaksanakan revisi selanjutnya.

Model yang dikembangkan adalah model bahan ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Model ini diperuntukkan bagi perkuliahan Bahasa Indonesia di

Perguruan Tinggi Agama Islam dengan *piloting* IAIN Mataram. Di dalam model bahan ajar ini terdapat empat model yang meliputi:

- (1) Model silabus. Silabus yang dikembangkan disesuaikan dengan (1) tujuan perkuliahan yang dikembangkan dan (2) tugas-tugas yang menuntut keterampilan berbahasa dan keterampilan berpikir kritis. Diperlukan deskripsi tugas yang lebih rinci dan spesifik.
- (2) Model organisasi sajian. Organisasi sajian mengikuti model *Learning Activity Packages* (LAPs) dengan modifikasi. Modifikasi dilakukan karena bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar untuk perkuliahan tatap muka. Sementara LAPs adalah untuk belajar individual minus tatap muka.
- (3) Model organisasi (pemaduan) isi. Isi atau konten bahan ajar dikemas dalam berbagai unit. Setiap unit berisi konten keterampilan berbahasa dan berpikir kritis, konten kebahasaan, dan tugas (*task*)
- (4) Model sistem penilaian. Sistem penilaian meliputi penilaian yang ditagih bukti fisiknya seperti hasil testing (seperti UAS/UTS), dan penilaian yang tidak bisa dimintakan bukti fisiknya seperti presensi dan keaktifan.

Pengembangan model ini juga menghasilkan berbagai model yang mendukung bangunan model. Model-model turunan ini akan dipaparkan sebagai komplemen bagi model utama. Kemanfaatan model terutama untuk pengembangan bahan ajar, baik tertulis (buku ajar, modul, *handout*, *worksheet*) maupun elektronik (*e-material*, *e-book*, *virtual material*). []